

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan perkara penting bagi kehidupan manusia. Ibaratkan dalam gua, ilmu lah yang menjadi penerang dan petunjuk jalan. Sementara itu, pendidikan lah yang akan mengajarkan bagaimana tata cara menggunakan ilmu tersebut agar bisa dijadikan pedoman hidup. Oleh karena itu, untuk menciptakan manusia yang berkualitas, maka dibutuhkan pendidikan yang berkualitas juga. Tanpa adanya pendidikan, dunia akan terasa gelap.

Armai Arief dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani peserta didik yang dilakukan oleh pendidik demi terwujudnya pribadi yang utama. Pendidikan juga disebut sebagai usaha yang secara terus menerus dengan tujuan untuk membentuk sikap dewasa anak dalam suatu sistem yang saling berkaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya (Arief, 2002: 69). Dalam realitanya, pendidikan belum menjadi ruh bagi pribadi seseorang. Banyak yang berpendidikan, tetapi refleksi dalam kehidupan sehari-hari tidak demikian. Karakter/akhlak nya sangat memprihatinkan.

Persoalan akhlak memang tidak ada habis-habisnya diperbincangkan mulai dari dahulu sampai sekarang. Hal tersebut

disebabkan banyak orang yang berpendidikan, tetapi perilakunya tidak mencerminkan sebagai orang yang berpendidikan. Memiliki banyak ilmu, tetapi tipis akhlak. Oleh karena itu, salah satu sebab diutusnya Nabi Muhammad saw., yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Menghilangkan perilaku jahiliyah menjadi perilaku yang berakhlak islami.

Di era sekarang ini, masyarakat Indonesia sedang dilanda krisis akhlak/moral. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari kalangan pelajar hingga kalangan politik yang tidak mencerminkan seseorang yang berpendidikan. Di kalangan remaja dapat dilihat dengan banyaknya siswa yang ikut aksi tawuran, minum-minuman keras, peredaran narkoba, seks bebas, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar (Johar, Triatna dan Permana, 2013: 2). Berbagai peristiwa yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini menandakan bahwa usaha memperbaiki karakter bangsa melalui pendidikan belum mencapai garis finish. Kasus kriminalitas tahun 2017 kurun waktu Januari-Oktober memakan korban 320 anak sebagaimana yang dilaporkan oleh Aji Suwignyo, ketua harian Komisi Perlindungan Anak Samarinda. Sementara di DIY, berdasarkan data dari Kapolda DIY terdapat 43 kasus kriminalitas yang terjadi pada kaum pelajar dan di awal tahun 2018 dikejutkan dengan berita tewasnya seorang guru ditangan muridnya sendiri dan masih banyak masalah lagi yang menimpa negeri ini (Yazid, 2018: 109).

Sementara rusaknya moral bangsa dan menjadi akut dilihat dari elit politik banyak yang korupsi, menyebarkan janji palsu saat kampanye,

sehingga ketika terpilih dan diberikan amanah justru lalai akan tugasnya. Oleh karena itu, melihat fenomena tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan agama dan moral yang diajarkan semasa bangku sekolah sampai perguruan tinggi (perkuliahan) tidak memberikan dampak/pengaruh terhadap perubahan tingkah laku masyarakat Indonesia, sehingga pada realitanya banyak yang tidak sesuai antara ucapan dan tingkah lakunya (Dalmeri, 2014: 270). Oleh karena itu, untuk memperbaiki kualitas pendidikan muncullah gagasan mengenai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter menjadi jembatan bagi anak didik untuk belajar bersikap arif. Meskipun sebenarnya ia belum mengerti bagaimana makna sikap arif itu. Akan tetapi, pendidikan apabila dilihat dari hakikatnya ialah habituasi yang diperkenalkan sejak dini (Sahlan dan Prasetyo, 2016: 15). Pendidikan tidak berhenti pada jenjang tertentu, terutama pada pendidikan karakter yang sifatnya terus-menerus dan berkelanjutan. Karena bukan lingkungan sekolah saja yang berperan, tetapi lingkungan sosial juga berpengaruh. Membentuk karakter tidak semudah yang dibayangkan. Harus melalui tahap-tahap tersendiri, tidak cukup hanya sekali tatap muka saja. Artinya karakter tidak bisa terbentuk secara langsung, tidak cukup dengan memberikan pengarahan saja .

Pada tahun 2014 menjelang pilpres, salah satu poin kampanye dari pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla apabila terpilih menjadi capres ialah revolusi mental. Hal tersebut menarik perhatian banyak orang

melihat kondisi negara Indonesia yang carut-marut. Meskipun ide tersebut pernah disampaikan oleh Soekarno ketika peringatan ulang tahun kemerdekaan Indonesia yang ke-11 tahun 1956. Artinya hal tersebut bukanlah hal yang baru, tetapi ide tersebut mampu menjadi sorotan publik. Dengan menciptakan paradigma, budaya, politik, dan pendekatan *nation building* baru yang lebih manusiawi yang sesuai dengan budaya Nusantara, bersahaja dan berkesinambungan (Kristiawan, 2015: 20-21).

Salah satu media supaya akhlak dapat ditegakkan ialah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan perkara penting bagi kehidupan manusia, termasuk pendidikan akhlak. Sebab, akhlak merupakan suatu hal yang mendukung berkembangnya suatu bangsa. Tanpa adanya nilai-nilai akhlak yang tinggi, maka hidup manusia tidak akan sejahtera. Karena nilai-nilai akhlak merupakan salah satu sumber kebahagiaan bagi manusia (Guntur, 2016: 3).

Peserta didik bisa menerima pendidikan dari berbagai media, baik pendidikan yang didapatkan dari kelas atau lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Dari media tersebut bisa mendapatkan keteladanan, sikap sosial, sopan santun dan sebagainya. apabila lingkungannya baik, maka akan memberikan pengaruh yang baik juga. Sebaliknya, apabila lingkungannya buruk juga sangat rentan dalam memberikan pengaruh yang buruk bagi peserta didik.

Diantara tokoh yang membahas mengenai pendidikan ialah Imam al-Gazālī. Ia merupakan tokoh pendidikan Islam. Kemudian pada era

modern muncul tokoh dari Barat yang bernama Thomas Lickona. Kedua tokoh tersebut sama-sama membahas pendidikan karakter. Istilah karakter dalam agama Islam lebih dikenal dengan akhlak. Penulis memilih kedua tokoh ini di karenakan keduanya membahas tentang pendidikan dengan lengkap. Imam Ghazali dikenal dengan tokoh tasawuf dan dikenal juga dengan tokoh pendidikan dan akhlak. Tokoh yang sangat zuhud jauh dari kecintaan terhadap dunia dan sangat gemar dalam menuntut ilmu (Khaliq, 2017: 90). Oleh karena itu, sangat menarik untuk meneliti bagaimana pemikirannya mengenai pendidikan yang sumber utamanya ialah wahyu. mendefinisikan karakter sebagai suatu sifat yang telah tertanam dalam diri seseorang yang ketika melakukan tindakan tanpa melalui pertimbangan pikiran atau spontanitas. Begitu juga Thomas Lickona melalui bukunya ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya mengetahui mana perihal baik-buruk saja. Akan tetapi, sikap yang sudah tertanam di dalam jiwa seseorang yang dengan itu muncul tindakan-tindakan baik yang spontanitas. Ada tiga hal pokok pendidikan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*), sehingga pencapaiannya itu tidak hanya sebatas mengetahui saja. Akan tetapi, menanamkan kebiasaan, sehingga anak bisa merasakan hal-hal yang baik dan mampu melakukan *action*-nya (Dalmeri, 2014: 271).

Dengan dasar pemikiran Imam al-Gazālī dan Thomas Lickona yang khas di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemikiran Imam Ghazali dan Thomas Lickona mengenai pendidikan karakter kemudian mengkomparasikan keduanya dengan judul Konsep Pendidikan Karakter (Studi Komparasi Pemikiran Imam al-Gazālī dan Thomas Lickona).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan karakter menurut pemikiran Imam Al-Gazālī dan Thomas Lickona?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Al-Gazālī dan Thomas Lickona terhadap pendidikan karakter religius dan jujur di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini ialah:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Imam Al-Gazālī dan Thomas Lickona.
2. Bagaimana relevansi pemikiran Imam Al-Gazālī dan Thomas Lickona terhadap pendidikan karakter di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun dari segi praktisnya.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas cakrawala masyarakat untuk lebih mengenal dua tokoh pendidikan, yaitu Imam Al-Gazālī dan Thomas Lickona. Memberikan sumbangsih pemikiran kedua tokoh tersebut mengenai pendidikan karakter dan menambah khazanah intelektual dengan mengetahui karya-karyanya.

2. Manfaat Praktis

Meningkatkan wawasan masyarakat khususnya ditingkat pendidikan bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter yang tepat berdasarkan pemikiran Imam Al-Gazālī dan Thomas Lickona.

E. Sistematika Pembahasan

Agar arah dari penelitian ini tepat dan objeknya tidak menjadi luas, maka dirumuskan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika pembahasan. Pentingnya pembahasan bab I agar dapat dipahami urgensi permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Bab II, mencakup uraian mengenai tinjauan pustaka dan kerangka teori yang sesuai dan yang berhubungan dengan pendidikan karakter.

Uraian ini untuk menjelaskan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III, Memuat secara rinci metode penelitian yang digunakan peneliti beserta alasannya, mencakup jenis penelitian, sumber penelitian, metode pengumpulan data serta analisis data yang digunakan.

Bab IV, merupakan hasil dan pembahasan dari bab I, II, dan III.

Bab V, merupakan penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran yang bersifat membangun berdasarkan hasil penelitian dan kata penutup.